

Landasan Teknologi Pendidikan Dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital

Aulia Nurhalizah¹, Najwa Aulia², Aninda Fitri Zulkarnaen³, Abdullah Harjiman Humaedi⁴

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹2310631110011@student.unsika.ac.id, ²2310631110034@student.unsika.ac.id, ³2310631110009@student.unsika.ac.id,

⁴2310631110001@student.unsika.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Artikel ini memiliki tujuan untuk mengkaji landasan teknologi pendidikan sebagai dasar pengembangan pembelajaran PAI di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui tinjauan pustaka, dengan meneliti berbagai teori relevan dan penelitian sebelumnya. Temuan-temuan tersebut mengungkapkan bahwa landasan teknologi pendidikan yang meliputi dimensi filosofis, psikologis, komunikasi, dan berfungsi sebagai landasan penting untuk perencanaan pengajaran PAI yang adaptif serta inovatif. Integrasi teknologi digital memberikan peluang seperti personalisasi pembelajaran, perluasan akses sumber belajar, penguatan literasi digital Islami, serta peningkatan efektivitas penilaian. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti kesenjangan infrastruktur, keterbatasan kompetensi guru, serta perlunya menjaga nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran. Dengan demikian, mengembangkan pengajaran Pendidikan Islam yang mengintegrasikan teknologi dan orientasi nilai sangat penting untuk memenuhi tuntutan era digital.

Kata Kunci: teknologi pendidikan, pembelajaran PAI, era digital, literasi digital, pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah mendorong perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan. Pergeseran ini tidak hanya mengubah cara orang mengakses informasi, maupun pergeseran paradigma dalam praktik pembelajaran secara menyeluruh, dari yang berpusat pada guru (teacher-centered) ke pendekatan yang berpusat pada peserta didik (student-centered). Pendidikan kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi telah meluas ke ranah digital yang memungkinkan proses belajar berlangsung secara fleksibel, interaktif, dan tanpa batas ruang serta waktu. Dalam hal ini, keterampilan literasi digital merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki baik oleh pendidik maupun siswa untuk beradaptasi dengan perubahan yang terus berlangsung.

Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai komponen inti dari sistem pendidikan nasional, tidak dapat lepas dari arus transformasi ini. Sebagai mata pelajaran yang secara strategis berperan dalam membentuk individu yang memiliki iman, karakter mulia, dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai ajaran Islam secara komprehensif yang berakar pada Al-Quran dan Sunnah. (Saefullah & Sein, 2026), PAI harus terus berinovasi agar tetap relevan dan efektif di tengah dinamika era digital. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer of knowledge, tetapi juga sebagai transfer of values yang menekankan pembentukan karakter dan moral peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan kemajuan teknologi secara harmonis.

Era digital yang ditandai dengan kemunculan berbagai platform pembelajaran daring, aplikasi mobile, multimedia interaktif, serta kecerdasan buatan telah membuka ruang yang sangat luas bagi pengembangan metode dan strategi pembelajaran PAI. Teknologi meningkatkan penyampaian konten pendidikan Islam, menjadikannya lebih menarik, kontekstual, dan mudah diakses melalui visualisasi, simulasi, maupun interaksi berbasis digital. Oktavia & Khotimah, (2023) menyoroti metode berbasis teknologi, termasuk aplikasi seluler, platform digital, dan multimedia interaktif. terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta efektivitas pengajaran, sekaligus mempersiapkan generasi muda untuk mengatasi tantangan etika di era digital. Dengan kata lain, mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran PAI bukan hanya sekadar kebutuhan kontemporer, tetapi sebuah keniscayaan yang perlu direspons secara strategis dan terencana. Selain itu, penggunaan teknologi juga menciptakan peluang bagi pembelajaran yang bersifat kolaboratif, personalisasi belajar, serta penguatan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Namun demikian, pemanfaatan alat digital dalam konteks PAI tidak hadir tanpa tantangan. (Yemmarotillah et al., 2024) mengidentifikasi sejumlah hambatan signifikan yang dihadapi dengan lembaga pendidikan Islam di era Society 5.0, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kesenjangan digital antara pendidik dengan peserta didik, kekhawatiran terhadap

keamanan dan privasi data, serta risiko berkurangnya interaksi langsung yang selama ini menjadi inti transmisi nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam. Tantangan lainnya juga mencakup kesiapan sumber daya manusia, resistensi terhadap perubahan, serta belum meratanya kompetensi digital di kalangan pendidik. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi dalam PAI memerlukan pendekatan yang seimbang, yakni memanfaatkan inovasi digital tanpa mengorbankan esensi spiritual dan moral dari ajaran Islam itu sendiri.

Di sinilah letak pentingnya landasan teknologi pendidikan sebagai kerangka konseptual yang memandu proses integrasi teknologi ke dalam pembelajaran PAI secara tepat dan bermakna. Landasan teknologi pendidikan tidak hanya melampaui aspek penggunaan perangkat digital, namun mencakup juga kompetensi pedagogis pendidik dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis teknologi. Pendekatan ini menuntut adanya pemahaman yang utuh mengenai desain pembelajaran, pemilihan media yang tepat, serta strategi evaluasi yang dirancang sesuai dengan karakteristik siswa di era digital.. (Norjanah et al., 2022) menyoroti bahwa kompetensi guru dalam mengembangkan PAI berbasis teknologi informasi dan komunikasi merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan transformasi pembelajaran di sekolah, mengingat guru bukan hanya sebagai penyedia konten, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui kompleksitas dunia digital.

Bertolak dari paparan di atas, pengembangan pembelajaran PAI di era digital membutuhkan kajian yang mendalam serta komprehensif mengenai landasan inovasi pendidikan yang melandasinya. Kajian ini menjadi penting untuk memastikan integrasi teknologi melampaui implementasi teknis dan mencakup landasan filosofis, pedagogis, serta praktis yang kuat. Artikel ini memiliki tujuan untuk mengkaji secara teoritis landasan teknologi pendidikan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital, termasuk tantangan, peluang, serta strategi adaptasi yang signifikan bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam. Diharapkan temuan dari kajian ini dapat berfungsi sebagai panduan untuk memajukan praktik pembelajaran PAI yang inovatif, adaptif, dan tetap sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

METODE

Studi ini mengadopsi metodologi kualitatif melalui penelitian berbasis perpustakaan. Pendekatan ini digunakan karena berfokus pada analisis konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan landasan teknologi pendidikan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Sumber data untuk penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dari artikel jurnal ilmiah, buku, serta hasil penelitian yang relevan dengan teknologi pendidikan dan pembelajaran PAI. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti prosiding, laporan penelitian, dan sumber lain yang berkaitan dengan kajian ini.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan kepustakaan, studi dokumentasi yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan, sedangkan studi kepustakaan merupakan metode yang mengandalkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya sebagai data utama dalam penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis berbagai sumber yang tersedia (Saefullah, 2024).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih informasi yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan antar data (Miles & Huberman, 2014). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan pola yang terdapat dalam literatur yang dikaji sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai pendekatan dalam studi kepustakaan seperti pendekatan teologis, sosiologis, dan interpretatif guna memperkaya analisis terhadap fenomena pendidikan agama Islam di era digital. Hal ini sejalan dengan keragaman pendekatan dalam penelitian kualitatif berbasis

kepustakaan yang memungkinkan kajian dilakukan secara lebih mendalam dan komprehensif (Saefullah, 2024).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari sumber yang berbeda. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peta Landasan Teoritis Teknologi Pendidikan dan Relevansinya bagi PAI

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa landasan teknologi pendidikan dapat dipetakan ke dalam empat dimensi utama yang saling terkait dan saling menopang, yakni dimensi filosofis, psikologis, komunikasi, dan sistem. Masing-masing dimensi ini memiliki implikasi spesifik dan strategis bagi pengembangan pembelajaran PAI di era digital yang perlu dipahami secara mendalam oleh para praktisi dan pembambil kebijakan.

1. Dimensi Filosofis

Dari dimensi filosofis, teknologi pendidikan bertumpu pada pandangan pragmatisme yang menekankan relevansi antara teori dan praktik, serta rekonstruksionisme yang mendorong pendidikan sebagai agen perubahan sosial. Dalam

konteks PAI, pandangan ini bermakna bahwa pembelajaran agama tidak seharusnya berhenti pada transmisi doktrin semata, melainkan harus mampu mendorong peserta didik menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam realitas kehidupan kontemporer, termasuk dalam interaksi digital mereka sehari-hari (Arifin, 2020). Ini adalah sebuah pergeseran paradigma yang sangat signifikan: dari PAI sebagai mata pelajaran hafalan menuju PAI sebagai pembentuk karakter digital yang bertanggung jawab.

2. Dimensi Psikologis

Dari dimensi psikologis, tiga aliran besar teori belajar behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme masing-masing memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi bagi desain pembelajaran PAI berbasis teknologi. Platform e-learning yang dirancang dengan baik sesungguhnya dapat mengintegrasikan ketiga pendekatan ini secara mulus: modul interaktif dengan umpan balik otomatis (behaviorisme), penyajian materi dalam struktur hierarkis yang membangun dari konsep sederhana ke kompleks (kognitivisme), serta forum diskusi dan proyek kolaboratif yang mendorong konstruksi pengetahuan bersama (konstruktivisme). Penelitian (Ilma et al., 2025) mengonfirmasi bahwa desain pembelajaran PAI yang mengintegrasikan ketiga pendekatan teoretis ini mendorong pemahaman konseptual yang mendalam dan meningkatkan daya ingat jangka panjang.

3. Dimensi Komunikasi

Dalam teknologi pendidikan, dimensi komunikasi menekankan bahwa efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan ketepatan transmisi pesan dari sumber belajar kepada peserta didik. Dalam era digital, dimensi ini mendapat perluasan yang signifikan: komunikasi pembelajaran tidak lagi berlangsung secara linier satu arah, melainkan menjadi sebuah proses multimodal, multiarah, dan asinkron yang jauh lebih kaya dan kompleks. Bagi PAI, ini berarti pesan-pesan keagamaan perlu dikemas dalam format yang sesuai dengan ekologi media digital: narasi visual yang kuat, podcast keislaman yang dapat didengar sambil beraktivitas, infografik nilai-nilai Islam yang mudah dibagikan, dan konten interaktif yang mengundang refleksi personal (Aprison, n.d.).

4. Dimensi Sistem

Dalam teknologi pendidikan, dimensi sistem mengajak kita memandang pembelajaran sebagai sebuah ekosistem yang holistik, di mana setiap komponen dan tujuan, materi, metode, media, peserta didik, guru, dan lingkungan harus saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Pendekatan sistem ini sangat relevan bagi pengembangan PAI karena mengingatkan bahwa integrasi teknologi bukan sekadar menambahkan alat baru ke dalam praktik lama, melainkan mendesain ulang seluruh ekosistem pembelajaran secara terintegrasi. Pembaruan metode tanpa pembaruan materi dan sistem penilaian, misalnya, tidak akan menghasilkan perubahan yang berarti (Is Na Uy, 2025).

B. Peluang Strategis Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Hasil analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu mengidentifikasi setidaknya lima peluang strategis yang ditawarkan oleh teknologi digital bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih berkualitas dan berdampak.

Pertama, terkait dengan personalisasi pembelajaran. Perkembangan platform e-learning berbasis

kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran yang adaptif, di mana jalur belajar, kecepatan penyampaian materi, serta jenis konten dapat disesuaikan secara otomatis dengan karakteristik, perkembangan, dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dalam konteks PAI, hal ini memungkinkan peserta didik yang telah mempunyai kemampuan melafalkan Al-Qur'an dengan baik untuk langsung mengakses materi tajwid tingkat lanjut, sementara siswa yang masih berada pada tahap dasar akan memperoleh materi serta pendampingan yang sesuai dengan kemampuannya. Model pembelajaran yang terpersonalisasi seperti ini sulit diterapkan dalam pembelajaran konvensional, terutama pada kelas dengan jumlah peserta didik yang besar (Mahani et al., 2025).

Kedua, perluasan akses terhadap sumber belajar keislaman yang berkualitas. Internet menyediakan akses ke perpustakaan pengetahuan keislaman yang hampir tidak terbatas: kitab-kitab klasik dalam format digital, ceramah ulama terkemuka dari seluruh penjuru dunia, jurnal kajian Islam internasional, dan berbagai sumber referensi lainnya. Teknologi pendidikan berperan dalam membantu guru PAI menyaring, mengurasi, dan mengintegrasikan kekayaan sumber belajar digital ini ke dalam desain pembelajaran yang terstruktur dan selaras dengan kurikulum. Oleh karena itu, siswa tidak hanya belajar dari satu buku teks yang mungkin sudah ketinggalan zaman, tetapi dari ekosistem pengetahuan yang hidup dan terus diperbarui (Oktavia & Khotimah, 2023).

Ketiga, penguatan literasi digital berbasis nilai Islam. Integrasi teknologi dalam PAI sesungguhnya dapat menjadi wahana yang efektif untuk membangun apa yang oleh beberapa peneliti disebut sebagai "Islamic digital literacy": kemampuan peserta didik untuk menggunakan teknologi digital secara cerdas, etis, dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Ini mencakup kemampuan memverifikasi informasi keagamaan dari sumber yang terpercaya, bersikap santun dan beradab dalam interaksi digital, menjaga privasi dan martabat diri dalam penggunaan media sosial, serta menghindari konten yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan memasukkan dimensi ini ke dalam desain pembelajaran PAI, teknologi bertransformasi dari sekadar alat menjadi media pembentukan karakter (Hakim, 2021).

Keempat, pengembangan komunitas belajar keislaman yang melampaui batas geografis. Teknologi digital

memungkinkan terbentuknya komunitas belajar virtual di mana peserta didik dari berbagai penjuru Indonesia bahkan dunia dapat saling berdiskusi, berbagi pengalaman, dan saling menguatkan dalam penghayatan nilai-nilai Islam. Forum diskusi online, grup belajar berbasis WhatsApp atau Telegram, dan platform pembelajaran kolaboratif seperti Edmodo dapat menjadi ruang pembentukan ukhuwah Islamiyah digital yang bermakna. Komunitas belajar seperti ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat identitas keislaman peserta didik secara afektif (Fitri & Masyithoh, 2023).

Kelima, efisiensi dan efektivitas penilaian pembelajaran. Teknologi digital memungkinkan pelaksanaan asesmen yang lebih beragam, otentik, dan real-time. Kuis formatif berbasis platform digital dapat memberikan umpan balik instan kepada peserta didik dan guru tentang kemajuan belajar, memungkinkan penyesuaian strategi pembelajaran yang lebih responsif. Portofolio digital dapat digunakan untuk mendokumentasikan perkembangan peserta didik secara komprehensif, termasuk karya-karya yang mencerminkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadirkan peluang yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas, relevansi, dan daya jangkauan pembelajaran. Teknologi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat bantu, tetapi telah bertransformasi menjadi ekosistem pembelajaran yang mampu mendukung proses pendidikan secara lebih adaptif, luas, dan bermakna. Secara khusus, teknologi digital memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang lebih personal melalui sistem berbasis AI, memperluas akses terhadap sumber belajar keislaman yang beragam dan mutakhir, serta memperkuat literasi digital peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu, teknologi juga mendorong terbentuknya komunitas belajar keislaman yang lintas geografis dan memperbaiki sistem penilaian menjadi lebih efektif, responsif, dan komprehensif.

C. Tantangan dan Hambatan Implementasi

Di balik berbagai peluang yang menjanjikan, hasil kajian juga mengungkapkan sejumlah tantangan serius yang perlu disikapi secara jujur dan konstruktif. Mengabaikan atau menyederhanakan tantangan-tantangan ini justru akan menghasilkan kebijakan dan program yang tidak realistis dan pada akhirnya tidak berdampak.

Tantangan pertama dan paling mendasar adalah kesenjangan infrastruktur digital yang masih sangat lebar di Indonesia. Data Kominfo (2022) menunjukkan bahwa meskipun penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 77 persen, distribusinya sangat tidak merata secara geografis. Wilayah-wilayah terpencil, terluar, dan tertinggal terutama di Papua, Kalimantan pedalaman, dan kepulauan kecil masih mengalami keterbatasan akses internet yang sangat signifikan. Dalam konteks PAI, kondisi ini berarti bahwa solusi pembelajaran berbasis internet yang bekerja dengan baik di sekolah-sekolah perkotaan bisa sama sekali tidak dapat diimplementasikan di madrasah-madrasah di daerah yang belum terjangkau infrastruktur digital yang memadai. Solusi teknologi pendidikan untuk PAI, oleh karena itu, harus mempertimbangkan diversitas kondisi infrastruktur ini secara serius dan tidak jatuh ke dalam perangkap solutionisme teknologis yang mengabaikan realitas lapangan.

Tantangan kedua berkaitan dengan kompetensi digital guru PAI. Penelitian Sukmawati et al. (2025) menunjukkan bahwa mayoritas guru PAI di Indonesia, terutama yang berada di satuan pendidikan swasta dan daerah, masih memiliki kompetensi digital yang terbatas. Namun, yang lebih mengkhawatirkan bukan sekadar keterbatasan kemampuan teknis mengoperasikan perangkat digital, melainkan keterbatasan kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi secara pedagogis yang bermakna ke dalam pembelajaran PAI. Banyak guru yang telah mendapatkan pelatihan penggunaan laptop dan internet, tetapi masih kesulitan merancang aktivitas pembelajaran digital yang secara substantif meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi PAI, bukan sekadar memindahkan ceramah dari ruang kelas ke platform Zoom.

Tantangan ketiga menyentuh aspek yang lebih fundamental: kekhawatiran tentang dampak penggunaan teknologi terhadap dimensi spiritual pembelajaran PAI. Beberapa peneliti dan praktisi pendidikan Islam mengungkapkan keprihatinan bahwa digitalisasi pembelajaran PAI yang berlebihan dapat mengikis dimensi-dimensi pengalaman keislaman yang tidak tergantikan oleh teknologi, seperti kehadiran spiritual guru yang berintegritas sebagai teladan hidup (uswah hasanah), nuansa kekhusyukan dalam salat berjamaah, dan kehangatan interaksi manusiawi dalam majelis ilmu (Muhaimin, 2021). Keprihatinan ini tidak boleh diabaikan sebagai resistensi konservatif, melainkan harus dipandang sebagai pengingat berharga bahwa teknologi dalam PAI harus berfungsi sebagai amplifier (penguat) nilai-nilai Islam, bukan sebagai substitusi pengalaman spiritual yang hakiki.

Keempat, tantangan kesenjangan akses dan infrastruktur teknologi. Tidak semua peserta didik memiliki akses yang memadai terhadap perangkat digital dan jaringan internet yang stabil. Kesenjangan ini menjadi hambatan serius dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi, terutama bagi peserta didik yang berada di daerah terpencil atau berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Dalam konteks pembelajaran PAI, kondisi ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam penerimaan materi, keterlibatan belajar, serta pencapaian kompetensi antar peserta didik. Meskipun teknologi menawarkan berbagai kemudahan, tanpa dukungan infrastruktur yang merata, manfaat tersebut tidak dapat dirasakan secara optimal oleh seluruh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan strategi yang inklusif agar transformasi digital dalam pembelajaran PAI dapat berjalan secara adil dan merata (Oktavia & Khotimah, 2023).

Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI memberikan peluang besar, tetapi juga menghadapi tantangan seperti kesenjangan infrastruktur digital, keterbatasan kompetensi guru, potensi berkurangnya dimensi spiritual, serta ketimpangan akses peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pembelajaran yang tidak hanya berbasis teknologi, tetapi juga memperhatikan pemerataan akses, peningkatan kompetensi guru,

dan penguatan nilai-nilai spiritual agar pembelajaran PAI tetap efektif dan bermakna.

Tantangan dalam dunia pendidikan modern juga mencakup dilema dalam penerapan punishment, di mana guru sering menghadapi tekanan sosial dan hukum ketika menegakkan disiplin di kelas (Shiddiq & Saefullah, 2024).

D. Kerangka Konseptual Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi

Berdasarkan sintesis dari seluruh kajian yang telah dilakukan, penelitian ini merumuskan sebuah kerangka konseptual integratif untuk pengembangan pembelajaran PAI berbasis teknologi di era digital. Kerangka ini menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi dan tujuan akhir dari seluruh proses, dengan teknologi sebagai instrumen strategis yang digunakan secara bijak dan bertanggung jawab.

Kerangka ini terdiri dari lima lapisan yang saling berkaitan. Lapisan pertama adalah pondasi nilai dan tujuan, yang menegaskan bahwa segala keputusan desain pembelajaran PAI berbasis teknologi harus berangkat dari dan bermuara pada nilai-nilai Islam: tauhid, akhlak mulia, kemaslahatan umat, dan penghambaan kepada Allah SWT. Lapisan kedua adalah landasan teoritis, yang meliputi teori belajar yang relevan (kognitivisme, konstruktivisme, konektivisme) dan kerangka teknologi pendidikan (TPACK, ASSURE, model desain instruksional lainnya). Lapisan ketiga adalah strategi pembelajaran, mencakup pilihan-pilihan metode dan pendekatan seperti blended learning, project-based learning, problem-based learning, dan gamifikasi yang disesuaikan dengan karakteristik materi PAI dan profil peserta didik. Lapisan keempat adalah ekosistem digital, yang meliputi platform e-learning, media digital, konten keislaman digital, dan sistem manajemen pembelajaran yang digunakan. Lapisan kelima adalah sistem evaluasi dan penjaminan kualitas, yang memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran secara konsisten bergerak menuju pencapaian tujuan pembelajaran PAI yang substantif dan bermakna (Arifin, 2020; Rusman, 2021; Fadillah et al., 2023).

Kerangka konseptual ini secara eksplisit menolak pandangan teknodeterminisme yang menempatkan teknologi sebagai faktor penentu tunggal kualitas pembelajaran. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa teknologi dalam PAI harus selalu berada dalam relasi yang hierarkis dan instrumental: ia ada untuk melayani tujuan-tujuan keislaman yang lebih besar, bukan sebaliknya. Prinsip ini sangat penting untuk mencegah terjadinya apa yang oleh beberapa pakar disebut sebagai 'technological colonization of education': situasi di mana logika teknologi dan pasar menggantikan logika pedagogis dan etis dalam pengambilan keputusan pendidikan (Ilyas & Kurniawan, 2021).

E. Implikasi bagi Kebijakan dan Praktik

Temuan-temuan dan analisis dalam kajian ini memiliki beberapa implikasi penting yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari pengambil kebijakan di tingkat nasional, pengelola lembaga pendidikan, hingga guru PAI di lapangan.

Bagi pengambil kebijakan, hasil kajian ini menunjukkan urgensi pengembangan kurikulum PAI yang secara eksplisit mengintegrasikan kompetensi literasi digital berbasis nilai Islam sebagai salah satu capaian pembelajaran. Kurikulum PAI yang ada saat ini, meskipun sudah mengalami beberapa pembaruan, belum secara sistematis mengintegrasikan dimensi digital citizenship yang Islami sebagai bagian dari profil lulusan yang ingin dibentuk (Muhaimin, 2021). Selain itu, kebijakan pengembangan profesional guru PAI perlu dirancang ulang dengan pendekatan TPACK sebagai kerangka, di mana pelatihan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis digital, tetapi pada pengembangan kemampuan integratif antara konten, pedagogi, dan teknologi secara kontekstual.

Bagi lembaga pendidikan, kajian ini merekomendasikan pengembangan ekosistem digital pembelajaran yang terintegrasi, di mana platform e-learning, konten digital, dan sistem penilaian berbasis teknologi saling terhubung dalam satu kerangka desain yang koheren. Lembaga pendidikan juga perlu menyediakan dukungan teknis dan pedagogis yang berkelanjutan bagi guru PAI, tidak hanya dalam bentuk pelatihan insidental, tetapi dalam bentuk komunitas belajar profesional yang bersifat kolaboratif dan berbasis masalah nyata di lapangan (Basri, 2021).

Bagi guru PAI, kajian ini menegaskan bahwa peran mereka di era digital tidak melemah, melainkan bertransformasi. Guru PAI di era digital bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan keislaman bagi peserta didik, melainkan menjadi kurator, fasilitator, dan pembimbing dalam navigasi ekosistem pengetahuan keislaman digital yang sangat luas. Kemampuan untuk mengurasi konten digital yang berkualitas, merancang aktivitas belajar yang mendorong refleksi kritis, dan membangun hubungan pedagogis yang bermakna dengan peserta didik di era digital adalah kompetensi-kompetensi baru yang perlu terus diasah oleh guru PAI (Rohmah & Luthfi, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teknologi pendidikan mempunyai landasan teoretis yang kuat dan multidimensional, meliputi aspek filosofis, psikologis, komunikasi, dan sistem. Keempat dimensi tersebut memberikan kerangka yang komprehensif dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan era digital. Integrasi teknologi pendidikan dengan nilai-nilai Islam juga menunjukkan adanya keselarasan antara pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter spiritual peserta didik.

Dalam konteks perubahan zaman, pembelajaran PAI menghadapi tantangan signifikan akibat pergeseran karakteristik peserta didik yang hidup dalam ekosistem digital. Dengan demikian, dibutuhkan transformasi metode pembelajaran yang tidak

hanya berorientasi pada transfer pengetahuan saja, namun pada penguatan nilai, karakter, serta kemampuan literasi digital berbasis Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital membuka berbagai peluang strategis, seperti personalisasi pembelajaran berbasis AI, perluasan akses terhadap sumber belajar keislaman, penguatan literasi digital Islami, pembentukan komunitas belajar virtual, serta peningkatan efektivitas sistem penilaian. Peluang-peluang tersebut menegaskan bahwa teknologi dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kualitas dan daya jangkau pembelajaran PAI secara signifikan.

Namun, penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI juga dihadapkan pada beberapa hambatan, antara lain kesenjangan infrastruktur digital, keterbatasan kompetensi digital guru, potensi berkurangnya dimensi spiritual dalam proses pembelajaran, serta ketimpangan akses di kalangan peserta didik. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada nilai.

Oleh karena itu, penelitian ini memastikan bahwa teknologi pendidikan dalam pengembangan pembelajaran PAI di era digital harus diposisikan sebagai sarana yang memperkuat, bukan menggantikan, esensi pendidikan Islam. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara penguatan kompetensi guru, pemerataan infrastruktur, inovasi pedagogis, serta penanaman nilai-nilai Islam agar transformasi digital dalam pembelajaran PAI dapat berjalan secara efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel berjudul “*Landasan Teknologi Pendidikan dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*”. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pihak akademik di Universitas Singaperbangsa Karawang, khususnya Fakultas Agama Islam, atas dukungan, arahan, serta fasilitas yang diberikan selama proses penulisan.

Penulis juga mengapresiasi kontribusi dari semua kontributor yang telah membantu pengumpulan data, pengembangan gagasan, dan penyempurnaan artikel. Semoga karya ini memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan teknologi pendidikan, khususnya dalam praktik Pendidikan Agama Islam di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprison, W. (n.d.). *Penerapan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran PAI*.
- Arifin, Z. (2020). Pengembangan manajemen mutu kurikulum Pendidikan Agama Islam. Rosdakarya.
- Basri, H. (2021). Implementasi Google Classroom dalam pembelajaran PAI di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 115–130. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.115>
- Fadillah, A., Mustofa, M., & Arif, S. (2023). Personalisasi pembelajaran PAI berbasis AI: Peluang dan tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 44–61. <https://doi.org/10.21043/jtpi.v5i1.fadillah>
- Fitri, N. S., & Masyithoh, S. (2023). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA. *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.52266/tajid.v7i1.1327>
- Hakim, L. (2021). TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STRATEGI DAN ADAPTASI PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Jurnal Education and Development*, (4).
- Ilma, M. U., Ismatullah, A., & Rosadi, A. (2025). Pendekatan Konstruktivis dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 108–123. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.183>
- Ilyas, M., & Kurniawan, D. (2021). Inovasi media pembelajaran PAI berbasis multimedia interaktif. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 189–207. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i2.ilyas>
- Is Na Uy, C. (2025). IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2381>
- Januszewski, A., & Molenda, M. (Eds.). (2020). *Educational technology: A definition with commentary* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203054000>
- Kemendikbudristek. (2021). Laporan tahunan pendidikan nasional: Transformasi digital pendidikan Indonesia 2020–2021. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Kominfo. (2022). Survei penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia 2022. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Mahani, A. T., Ariyani, N., & Mukmin, M. (2025). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI). *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(6), 668–676. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.689>
- Norjanah, N., Nasir, M., & Mauizdati, N. (2022). Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5130–5137. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3051>
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *AN NAJAH Jurnal Pengembangan Dan Pembelajaran Islam*. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- Rofiqoh, N., Maarif, M. S., Azizah, K., Kholilullah, M., & Sobirin, M. T. (2025). Integrasi Platform Digital Untuk Kelas Interaktif dalam Pembelajaran PAI. *Al Mutharahah*, 22(2). <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>
- Rohmah, U., & Luthfi, M. (2023). Media sosial sebagai ruang belajar PAI informal peserta didik: Analisis konten dan implikasi

- pedagogis. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v8i1.rohmah>
- Rusman. (2021). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru (Edisi ke-3). Rajawali Pers.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepastakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Saefullah, A. S., & Sein, H. L. (2026). Strategi Implementasi Mata Kuliah PTK Bagi Mahasiswa PAI Universitas Singaperbangsa Karawang Berbasis Publikasi Karya Ilmiah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(2), 657–674. <https://journal.nahnuinisiatif.com/ARJI/article/view/745/708>
- Shiddiq, F., & Saefullah, A. S. (2024). Punishment dalam Konsep Pendidikan Islam (Analisis Hadis-Hadis Tarbawi). *At-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 145–162.
- Sukmawati, A., Alviatin, A. K., & Mubarak, A. H. (2025). Kesiapan Guru PAI Dalam Memanfaatkan ICT: Analisis Kompetensi, Tantangan dan Strategi Solutif di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2858–2868. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3545>
- Yemmaridotillah, M., Indria, A., Asrizallis, & Indriani, R. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(2), 75–87. <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.127>